



**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM
MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM* PESERTA DIDIK**

Mimpin Sembiring¹, Windy Elyance Purba²

STP Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan^{1,2}

e-mail: mimpinsembiring@gmail.com¹, windyelyance@gmail.com²

Diterima: 19/5/2026; Direvisi: 30/5/2026; Diterbitkan: 9/6/2026

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting yang mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup upaya membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Penelitian ini mengkaji *self-confidence* siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Katolik Cinta Kasih Tebing Tinggi serta strategi yang digunakan guru untuk mendukung proses tersebut. Kajian dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Katolik dan siswa kelas XI sebagai sumber data. Informasi diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat *self-confidence* yang baik, yang tercermin dari keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan mengelola emosi, kemandirian belajar, serta kesadaran terhadap potensi diri. Kondisi tersebut didukung oleh berbagai strategi guru, seperti pemberian motivasi, keteladanan hidup Kristiani, pendampingan personal, kegiatan refleksi, kerja kelompok, dan penggunaan metode pembelajaran aktif. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi nilai-nilai Kristiani dan pendekatan pendampingan individual sebagai sarana pembentukan *self-confidence* yang tidak hanya menyentuh aspek akademik, tetapi juga perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, strategi guru Pendidikan Agama Katolik berkontribusi dalam memperkuat keberanian, kemandirian, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial di sekolah.

Kata Kunci: *Self-Confidence, Strategi Guru PAK, Pendidikan Agama Katolik.*

ABSTRACT

Self-confidence is an important aspect that supports students' academic and social development. In the educational context, teachers are not only responsible for delivering learning materials but also for fostering students' belief in their own abilities. This study examines the self-confidence of eleventh-grade students in Catholic Religious Education classes at SMA Katolik Cinta Kasih Tebing Tinggi, Medan, and explores the strategies employed by teachers to support its development. A descriptive qualitative approach was used, involving Catholic Religious Education teachers and eleventh-grade students as research participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the findings was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the students demonstrated a good level of self-confidence, reflected in their willingness to express opinions, ability to manage emotions, independent learning habits, and awareness of their personal potential. These characteristics were supported by various teacher strategies, including motivational support, Christian role modeling, personal mentoring, reflective



activities, collaborative learning, and the implementation of active learning methods. The novelty of this study lies in the integration of Christian values and individualized guidance as an approach to fostering self-confidence that extends beyond academic aspects to students' overall personal development. Therefore, the strategies implemented by Catholic Religious Education teachers contribute to strengthening students' confidence, independence, and participation in both classroom learning and social life within the school environment.

Keywords: *Self-Confidence, Catholic Religious Education Teacher Strategies, Catholic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah menengah atas merupakan ruang sosial yang mempertemukan remaja dengan berbagai tuntutan perkembangan sekaligus harapan akademik. Pada fase ini, peserta didik tidak hanya berupaya mencapai prestasi belajar, tetapi juga sedang membangun cara pandang terhadap dirinya sendiri. Cara individu menilai kemampuan, menerima kelebihan dan keterbatasan, serta memaknai keberadaannya dalam lingkungan sosial menjadi bagian dari konstruksi *self-esteem* yang akan memengaruhi berbagai aspek kehidupannya. Penghargaan diri yang positif berkaitan dengan keberanian mengambil keputusan, kemampuan menjalin relasi sosial yang sehat, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama masa remaja (Scherrer et al., 2023; Triyanti & Neviyarni, 2025). Oleh karena itu, pembahasan mengenai *self-esteem* tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan peserta didik di sekolah.

Di tengah proses pencarian identitas tersebut, tidak semua remaja memiliki persepsi yang positif terhadap dirinya. Sebagian peserta didik masih menunjukkan keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki, enggan menyampaikan pendapat, atau merasa kurang yakin ketika harus berinteraksi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Kondisi demikian sering kali berdampak pada keterlibatan mereka dalam pembelajaran maupun kehidupan sekolah secara umum. Berbagai studi melaporkan bahwa rendahnya *self-esteem* berkaitan dengan meningkatnya kecemasan sosial, menurunnya motivasi belajar, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan (Liu et al., 2022; Triyanti & Neviyarni, 2025). Dampak tersebut tidak hanya menyentuh aspek akademik, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial dan perkembangan psikologis peserta didik (Prameswari et al., 2026).

Persoalan penghargaan diri menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan upaya peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Dalam kerangka hierarki kebutuhan manusia, kebutuhan untuk dihargai menempati posisi yang menentukan sebelum seseorang mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal (Rahmi et al., 2022). Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, peserta didik cenderung lebih berani mengambil inisiatif, menunjukkan ketekunan dalam belajar, dan memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat. Sebaliknya, penghargaan diri yang rendah dapat membatasi kesempatan mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hubungan tersebut menjelaskan mengapa pengembangan *self-esteem* tidak cukup dipahami sebagai persoalan psikologis individual, melainkan juga sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung di sekolah (Badriah & Surawan, 2025; Jardim, 2021).

Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi penting karena interaksi yang terjadi di ruang kelas sering kali berkontribusi terhadap pembentukan cara peserta didik memandang dirinya sendiri. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang memberikan penguatan, pengakuan, dan pendampingan selama proses perkembangan remaja berlangsung (Anwar et al., 2023). Pada lingkungan pendidikan berbasis keagamaan, dimensi tersebut memperoleh makna yang lebih luas karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada



pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai, karakter, dan identitas personal peserta didik.

Posisi strategis tersebut tampak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, dan pengembangan iman, guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peluang untuk membangun suasana belajar yang mendukung tumbuhnya penghargaan diri peserta didik. Keteladanan hidup, refleksi iman, motivasi, maupun pendampingan personal menjadi bagian dari praktik pendidikan yang memungkinkan siswa merasakan penerimaan dan penghargaan terhadap dirinya sebagai pribadi yang bernilai (Linda, 2024; Sembiring et al., 2022; Tibo et al., 2023). Berbagai penelitian juga memperlihatkan bahwa interaksi yang humanis antara guru agama dan peserta didik berkontribusi terhadap perkembangan karakter, keterampilan sosial, serta keyakinan diri mereka (Fui & Lega, 2025; Yana et al., 2024; Susilawati et al., 2024).

Meskipun hubungan antara pendidikan agama dan pembentukan karakter telah banyak dibahas, perhatian terhadap *self-esteem* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik masih relatif terbatas. Kajian yang tersedia lebih sering menempatkan penghargaan diri sebagai isu psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling, atau sebagai konsekuensi dari pengaruh lingkungan keluarga dan sosial. Di sisi lain, penelitian mengenai guru agama umumnya berfokus pada pembentukan religiositas, spiritualitas, maupun kedisiplinan peserta didik (Fui & Lega, 2025; Hasibuan et al., 2026; Jatmiko & Wilhelmus, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara strategi pedagogis guru Pendidikan Agama Katolik dan perkembangan *self-esteem* peserta didik belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas dalam konteks sekolah Katolik.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Katolik dalam membangun *self-esteem* peserta didik kelas X melalui praktik pembelajaran, pendampingan personal, serta internalisasi nilai-nilai Kristiani. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada identifikasi bentuk strategi yang digunakan, tetapi juga pada pemahaman mengenai bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan penghargaan diri peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memperluas diskursus mengenai keterkaitan antara pendidikan agama dan perkembangan psikologis remaja, sekaligus memberikan gambaran empiris yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan praktik pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah Katolik.

METODE PENELITIAN

Upaya memahami bagaimana guru Pendidikan Agama Katolik membangun *self-esteem* peserta didik memerlukan pendekatan yang mampu menangkap pengalaman, interaksi, dan makna yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dalam bingkai penelitian deskriptif. Fokus kajian diarahkan pada praktik pembelajaran yang dijalankan guru Pendidikan Agama Katolik serta respons yang muncul pada siswa kelas X di SMA Santo Antonius Bangun Mulia Medan. Informasi diperoleh dari seorang guru Pendidikan Agama Katolik dan sejumlah siswa yang dipilih secara bertahap menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran serta kemampuannya memberikan informasi yang relevan dengan fokus kajian. Siswa yang dilibatkan merupakan peserta didik yang memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan menunjukkan tingkat partisipasi selama kegiatan belajar. Adapun jumlah informan secara rinci dan waktu pelaksanaan penelitian belum dicantumkan



sehingga perlu dilengkapi pada tahap revisi untuk meningkatkan keterbukaan pelaporan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan memadukan beberapa sumber informasi agar gambaran yang diperoleh lebih komprehensif. Interaksi antara guru dan siswa diamati secara langsung melalui kegiatan observasi, sementara wawancara *semi-terstruktur* dimanfaatkan untuk menelusuri lebih dalam berbagai strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan *self-esteem* peserta didik. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh dari kedua teknik sebelumnya. Selama proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator *self-esteem* siswa serta strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Katolik. Data yang terkumpul kemudian ditelaah menggunakan model analisis Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Untuk menjaga kredibilitas temuan, dilakukan pengecekan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selain itu, penyajian kisi-kisi instrumen pada lampiran disarankan agar alur pengumpulan data dan dasar penyusunan instrumen dapat dipahami secara lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran mengenai *self-esteem* peserta didik kelas X di SMA Katolik Cinta Kasih Tebing Tinggi memperlihatkan bahwa penghargaan diri berkembang melalui berbagai dimensi yang saling berkaitan. Penguatan diri tidak hanya tercermin dalam pencapaian belajar, tetapi juga tampak pada cara peserta didik mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, menjalankan tanggung jawab, serta menyikapi berbagai situasi yang mereka hadapi di lingkungan sekolah. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa perkembangan tersebut berlangsung dalam tingkat yang beragam pada setiap aspek. Ringkasan kondisi *self-esteem* peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Self-Esteem Peserta Didik Kelas X

Aspek Self-Esteem	Indikator	Temuan Utama
Kekuatan	Mengendalikan emosi diri	Sebagian besar peserta didik mampu mengelola emosi dan berpikir sebelum bertindak, meskipun beberapa masih menunjukkan reaksi emosional dalam situasi tertentu.
Kekuatan	Mandiri mengambil keputusan	Peserta didik mulai mampu menentukan sikap secara mandiri, namun sebagian masih kurang percaya diri dalam mengambil keputusan.
Keberartian	Dihargai orang lain	Peserta didik merasa memperoleh perhatian dan kesempatan berpartisipasi dalam pembelajaran, walaupun belum dirasakan secara merata oleh semua peserta didik.
Keberartian	Aktif bekerja sama	Sebagian besar peserta didik mampu bekerja sama dan menghargai pendapat teman, tetapi masih terdapat peserta didik yang cenderung pasif.
Kebajikan	Jujur dan bertanggung jawab	Peserta didik menunjukkan usaha untuk bersikap jujur dan melaksanakan tanggung jawab belajar, meskipun konsistensinya masih perlu ditingkatkan.
Kebajikan	Menghindari perilaku salah	Peserta didik berupaya menaati aturan dan menghindari konflik, namun masih ditemukan perilaku yang memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Kemampuan	Menyelesaikan tugas dengan baik	Sebagian besar peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan menunjukkan tanggung jawab belajar.
Kemampuan	Tekun dalam belajar	Peserta didik menunjukkan ketekunan belajar, meskipun beberapa masih mudah kehilangan fokus saat menghadapi kesulitan.

Potret yang muncul dari berbagai indikator pada Tabel 1 mengarah pada kecenderungan yang cukup positif. Kemampuan mengendalikan emosi, bekerja sama, menyelesaikan tugas, hingga kesediaan untuk bertanggung jawab memperlihatkan bahwa peserta didik telah memiliki fondasi penghargaan diri yang relatif baik. Meski demikian, perkembangan tersebut belum sepenuhnya merata. Masih ditemukan keraguan dalam mengambil keputusan, keterlibatan yang belum optimal pada sebagian siswa, serta konsistensi perilaku positif yang memerlukan penguatan lebih lanjut. Temuan ini menggambarkan bahwa pembentukan *self-esteem* merupakan proses yang terus berkembang dan membutuhkan dukungan berkelanjutan dari lingkungan pendidikan.

Perkembangan tersebut tidak berlangsung secara terpisah dari peran guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam keseharian sekolah. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, guru hadir bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang mendampingi pertumbuhan pribadi, sosial, dan spiritual siswa. Berbagai bentuk peran yang dijalankan guru memberikan kontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang lebih mendukung perkembangan penghargaan diri peserta didik. Ringkasan strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Katolik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Self-Esteem Peserta Didik

No.	Strategi Guru PAK	Kontribusi terhadap Self-Esteem
1	Sebagai pendidik iman dan moral	Membantu peserta didik mengembangkan sikap positif, rasa dihargai, dan pembentukan karakter yang baik.
2	Sebagai pembimbing spiritual	Memberikan dukungan emosional dan spiritual sehingga peserta didik lebih tenang dan percaya diri.
3	Sebagai teladan hidup Kristiani	Menjadi contoh nyata dalam sikap jujur, disiplin, peduli, dan adil yang mendorong perkembangan konsep diri positif.
4	Sebagai fasilitator kegiatan keagamaan	Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas rohani yang mendukung perkembangan sosial dan emosional.
5	Sebagai pengembang komunitas beriman	Membangun lingkungan yang mendukung, menghargai, dan memperkuat hubungan sosial antarpeserta didik.

Beragam strategi yang diterapkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa upaya membangun *self-esteem* tidak dilakukan melalui satu pendekatan tunggal. Pendampingan spiritual, keteladanan, penguatan nilai moral, hingga penciptaan komunitas yang saling menghargai menjadi bagian yang saling melengkapi dalam proses tersebut. Menariknya, kontribusi guru tidak hanya tampak pada aspek religiusitas, tetapi juga pada terbentuknya rasa diterima, dihargai, dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan *self-esteem* lebih efektif ketika didukung oleh lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertumbuh secara akademik, sosial, emosional, dan spiritual secara bersamaan.

Pembahasan



Self-esteem pada masa remaja tidak tumbuh sebagai atribut psikologis yang berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui rangkaian pengalaman yang memungkinkan individu memandang dirinya secara positif di tengah berbagai tuntutan perkembangan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan kemampuan untuk mengelola emosi, membangun relasi sosial yang sehat, serta menjalankan tanggung jawab belajar dengan cukup baik. Menariknya, perkembangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan cara peserta didik memaknai dirinya ketika berhadapan dengan tantangan, tekanan, maupun interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, kemampuan mengendalikan emosi menjadi fondasi yang memungkinkan peserta didik merespons situasi secara lebih proporsional. Ketika remaja mampu memahami dan mengatur respons emosionalnya, mereka cenderung memiliki persepsi diri yang lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh penilaian negatif dari lingkungan. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kebutuhan akan penghargaan diri merupakan bagian penting dalam proses perkembangan individu menuju aktualisasi diri. Regulasi emosi yang baik juga berperan sebagai pelindung psikologis yang membantu remaja menghadapi berbagai dinamika perkembangan tanpa kehilangan keyakinan terhadap dirinya sendiri (Tung et al., 2024). Keterkaitan antara kesehatan psikologis, dukungan sosial, dan penghargaan diri sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini turut menguatkan temuan Liu et al. (2022) serta Prameswari et al. (2026).

Jika dicermati lebih jauh, penghargaan terhadap diri ternyata banyak dipengaruhi oleh kualitas pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik di sekolah. Perasaan diterima dalam kelompok, kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dan keterlibatan dalam aktivitas bersama menjadi pengalaman yang memberi makna terhadap keberadaan mereka. Pengakuan sosial semacam ini sering kali lebih berpengaruh daripada pencapaian akademik semata karena peserta didik memperoleh konfirmasi bahwa dirinya memiliki tempat dan nilai di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, *self-esteem* berkembang melalui proses relasional yang berlangsung terus-menerus. Sekolah tidak hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga menjadi arena sosial tempat peserta didik membangun identitas dirinya. Temuan ini memperlihatkan bahwa iklim kelas yang terbuka dan kolaboratif berkontribusi terhadap tumbuhnya rasa dihargai dan diterima, sebagaimana juga dilaporkan oleh Saputri et al. (2025) dan Scherrer et al. (2023).

Fenomena lain yang menarik adalah munculnya keterkaitan antara penghargaan diri dengan sikap bertanggung jawab, kejujuran, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Mereka lebih melihat tantangan sebagai bagian dari proses belajar daripada sebagai ancaman terhadap kemampuan yang dimiliki. Pola ini menunjukkan bahwa *self-esteem* tidak hanya menjadi hasil dari pengalaman belajar, tetapi sekaligus menjadi energi psikologis yang mendorong peserta didik untuk terus berkembang. Kepercayaan terhadap kemampuan diri memungkinkan individu mempertahankan motivasi intrinsik, menunjukkan ketekunan, dan tetap berupaya mencapai tujuan meskipun menghadapi hambatan. Kecenderungan tersebut selaras dengan temuan Badriah dan Surawan (2025) serta Triyanti dan Neviyarni (2025) yang menempatkan penghargaan diri sebagai salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses belajar dan penyesuaian diri remaja.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, perkembangan *self-esteem* yang ditemukan pada peserta didik tidak dapat dilepaskan dari cara guru memaknai perannya di dalam pembelajaran. Peran tersebut melampaui fungsi akademik yang sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan. Guru hadir sebagai figur yang membantu peserta didik memahami nilai dirinya sebagai pribadi yang bermartabat. Melalui pembelajaran yang berlandaskan nilai-



nilai iman, peserta didik diajak untuk melihat dirinya bukan hanya dari ukuran prestasi atau pengakuan sosial, melainkan sebagai individu yang memiliki potensi dan nilai intrinsik. Perspektif ini memberi ruang bagi tumbuhnya penerimaan diri yang lebih sehat karena penghargaan terhadap diri tidak semata-mata bergantung pada keberhasilan eksternal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi yang lebih luas daripada pembentukan moral, yakni mendukung proses pembentukan identitas diri yang positif. Pandangan ini sejalan dengan hasil kajian Azzahro et al. (2025), Sholihah dan Khoiriyah (2024), Fui dan Lega (2025), Jatmiko dan Wilhelmus (2024), serta Linda (2024).

Pengaruh yang muncul dari pendampingan spiritual juga memberikan dimensi yang berbeda dibandingkan berbagai kajian *self-esteem* yang lebih banyak berfokus pada faktor psikologis atau lingkungan sosial. Interaksi personal yang dibangun melalui refleksi, motivasi, doa, dan komunikasi yang bersifat mendukung menciptakan pengalaman emosional yang bermakna bagi peserta didik. Melalui proses tersebut, mereka tidak hanya memperoleh dukungan, tetapi juga menemukan ruang untuk memahami dirinya secara lebih mendalam. Pengalaman spiritual memungkinkan peserta didik melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas sehingga penghargaan terhadap diri tidak bergantung sepenuhnya pada capaian akademik. Dalam situasi pendidikan modern yang sering kali menekankan performa dan kompetisi, dimensi spiritual justru menawarkan keseimbangan yang membantu peserta didik menemukan makna, tujuan, dan rasa berharga dalam dirinya. Signifikansi aspek ini juga tercermin dalam penelitian Naima dan Lessy (2024), Hasibuan et al. (2026), serta Yana et al. (2024) yang menyoroti kontribusi pendidikan agama terhadap perkembangan karakter dan ketahanan diri peserta didik.

Di sisi lain, keteladanan guru dan keberadaan komunitas beriman memperlihatkan bahwa perkembangan penghargaan diri berlangsung melalui proses belajar sosial yang konkret. Sikap adil, peduli, dan menghargai yang ditunjukkan guru memberikan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru peserta didik. Pada saat yang sama, lingkungan yang mendukung memungkinkan mereka merasa aman untuk mengekspresikan pendapat maupun menunjukkan kemampuan yang dimiliki tanpa takut dihakimi. Pengalaman diterima dalam komunitas menjadi sumber penguatan identitas yang tidak kalah penting dibandingkan dukungan individual. Ketika peserta didik merasakan bahwa dirinya menjadi bagian dari kelompok yang menghargai keberadaannya, rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri berkembang secara lebih alami. Temuan ini memperkuat pandangan Riswan dan Ndruru (2025), Sembiring et al. (2022), serta Tibo et al. (2023) mengenai pentingnya keteladanan dan relasi sosial yang sehat dalam pembentukan karakter peserta didik.

Melalui keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa *self-esteem* perlu dipahami sebagai konstruksi yang dibentuk oleh perjumpaan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Pengalaman akademik, hubungan sosial, nilai moral, keteladanan, dan spiritualitas tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk jaringan pengalaman yang memengaruhi cara peserta didik memandang dirinya sendiri. Perspektif ini memperluas pemahaman yang selama ini cenderung menempatkan penghargaan diri dalam kerangka psikologis semata. Implikasi yang muncul tidak hanya relevan bagi Pendidikan Agama Katolik, tetapi juga bagi praktik pendidikan secara umum. Pengembangan peserta didik memerlukan lingkungan belajar yang mampu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pendampingan personal, refleksi, penguatan karakter, serta pengalaman sosial yang positif. Dalam kerangka tersebut, pembelajaran menjadi sarana pengembangan manusia secara utuh, bukan sekadar proses pencapaian kompetensi. Gagasan ini sejalan dengan temuan Azzahro et al. (2025), Sholihah dan Khoiriyah (2024), Anwar et al. (2023), Asbanu dan Pa (2025), serta Bradley-Levine (2021)



yang menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik.

KESIMPULAN

Pengembangan *self-confidence* pada siswa tampak sebagai proses yang terbentuk melalui akumulasi pengalaman positif selama berinteraksi di lingkungan sekolah. Keberanian untuk mengemukakan pendapat, kesiapan menghadapi tantangan, kemampuan menerima diri, serta keyakinan terhadap potensi pribadi tidak muncul secara instan, melainkan berkembang ketika siswa memperoleh ruang untuk didengar, dihargai, dan didampingi dalam proses belajarnya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya berperan dalam penguasaan pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana yang membentuk cara siswa memandang dirinya sendiri. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Katolik menunjukkan kontribusi yang melampaui pembinaan spiritual semata karena turut mendukung perkembangan emosional, konsep diri positif, dan keberanian siswa dalam menjalani berbagai dinamika kehidupan remaja.

Makna penting yang dapat ditarik dari penelitian ini terletak pada peran guru sebagai figur yang menghadirkan pengalaman belajar yang humanis dan bermakna. Keteladanan, pendampingan personal, refleksi iman, serta keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kerohanian membentuk ekosistem yang mendukung tumbuhnya keyakinan diri secara lebih utuh. Temuan mengenai kontribusi dimensi spiritual dan komunitas beriman memperluas perspektif tentang *self-confidence* yang selama ini lebih sering dijelaskan melalui faktor akademik maupun sosial. Oleh karena itu, upaya penguatan kepercayaan diri perlu dipahami sebagai proses multidimensional yang melibatkan aspek psikologis, relasional, dan spiritual secara bersamaan. Ke depan, kajian serupa dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan pengaruh pembelajaran digital, dinamika komunikasi keluarga, serta lingkungan pergaulan remaja agar pemahaman mengenai pembentukan *self-confidence* menjadi semakin komprehensif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, N., Romadhon, T. N., Sandro, A., & Khikmawanto, K. (2023). Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam mendorong kreativitas siswa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 208-214. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.240>
- Asbanu, N. R., & Pa, H. D. B. (2025). Desain kurikulum pembelajaran pendidikan agama Kristen yang relevan dengan perkembangan peserta didik abad ke-21. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 126-141. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.1149>
- Azzahro, N. S., Kurniawati, Y., & Pranoto, S. (2025). Analisis Implementasi Nilai Al Islam, Kemuhammadiyah, Dan Ke'Aisyiyahan Dalam Pembelajaran Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Semarang. *Journal Buah Hati*, 12(1), 54-70. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v12i1.3299>
- Badriah, S., & Surawan, S. (2025). Peran Self-Determination dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Mahasiswa di Era Digital. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1506>
- Bradley-Levine, J. (2021). Examining Teacher Advocacy for Full Inclusion. *Journal of Catholic Education*. 24(1), 62-82. <https://doi.org/10.15365/joce.2401042021>



- Fui, G. A. V. O., & Lega, F. S. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 7(1), 80-100. <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i1.934>
- Hasibuan, S., Rosmini, R., & Pohan, P. (2026). Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Spiritual Peserta Didik Di Era Digital. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 224-230. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/851>
- Jardim, J. (2021). Entrepreneurial skills to be successful in the global and digital world: Proposal for a frame of reference for entrepreneurial education. *Education Sciences*, 11(7), 356. <https://doi.org/10.3390/educsci11070356>
- Jatmiko, R. T., & Wilhelmus, O. R. (2024). Pengajaran Agama Katolik Menumbuhkan Karakter Kristiani Kasih, Rela Berkorban, Dan Damai Pada Diri Siswa. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(2), 255-268. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i2.778>
- Linda, L. (2024). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam pendidikan iman dan karakter anak di sekolah. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 119-126. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.243>
- Liu, X., Cui, L., Wu, H., Liu, B., & Yang, Y. (2022). Profiles and transition of mental health problems among Chinese adolescents: The predictive role of friendship quality, parental autonomy support, and psychological control. *Journal of Adolescence*, 94(1), 19-33. <https://doi.org/10.1002/jad.12002>
- Naima, N., & Lessy, Z. (2024). Problematika Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Daring. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 22-37. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/ilj/article/view/1349>
- Prameswari, N. D. P. N. D., Handayani, A., & Setiawan, A. (2026). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang. *Jurnal Psikoedukasia*, 3(3), 41-55. <https://doi.org/10.26877/psikoedukasia.v3i3.2579>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiha, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320-328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Riswan, R., & Ndruru, M. (2025). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun Karakter Berlandaskan Iman. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 147-166. <https://doi.org/10.47167/7jxtnr29>
- Saputri, R. E., Suhefi, A. W., Istiqomah, A. S., Ardena, D., & Roidan, I. P. (2025). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 245-255. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/8285>
- Scherrer, V., Hank, P., & Preckel, F. (2023). Development of adolescents' self-esteem and general academic self-concept: Perceived classroom climate makes a difference. *European Journal of Personality*, 37(6), 723-743. <https://doi.org/10.1177/08902070221126789>
- Sembiring, M., Sitepu, A. G., Ginting, A. W., & Tibo, P. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 037-050. <https://doi.org/10.52110/jppak.v2i1.30>



- Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19-39. <https://dx.doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>
- Susilawati, B., Rahmatika, Z., Susanti, A., Irawan, R., & Amelia, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Konsep Diri Positif (Self Concept) Pada Peserta Didik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 459–466. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3164>
- Tibo, P., Situmorang, R. T. M., & Simbolon, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Keagamaan Katolik Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 150-169. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.116>
- Triyanti, T., & Neviyarni, N. (2025). Hubungan Self Esteem dengan Kecenderungan Perilaku Self Injury pada Siswa SMA serta Implikasi dalam Layanan Bimbingan Konseling. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 5(2), 105-111. <https://jeal.ppj.unp.ac.id/index.php/jeal/article/view/542>
- Tung, I., Hipwell, A. E., Grosse, P., Battaglia, L., Cannova, E., English, G., ... & Foust, J. E. (2024). Prenatal stress and externalizing behaviors in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *Psychological bulletin*, 150(2), 107. <https://doi.org/10.1037/bul0000407>
- Yana, H. H., Jamil, M. A., Arkanudin, A., Mubaidilah, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Fenomenologis. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 682–689. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3184>